

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II PADA MATA PELAJARAN TEMATIK MELALUI METODE *TALKING STICK* DI MI DARUL ULUM KATEMAS

Firda Nur Fahmi¹, Nugrahani Eka Putri²
firdanur@unisda.ac.id¹, nugrahani@gmail.com²,
Universitas Islam Darul ulum Lamongan

Abstract

Thematic learning is a combination of several subjects grouped with certain themes related to everyday life, this is quite the opposite when researchers witness passive learning and students' lack of enthusiasm for learning due to the teacher's lack of initiative in using a learning method or media. Realizing that there are problems like this, it is necessary to use innovative methods so that they can increase the enthusiasm of students to learn. The aims of this study were (1) to determine the application of the Talking Stick method (2) to determine student learning outcomes through the application of the Talking Stick method in class II thematic learning at MI Darul Ulum Katemas. The success of this study can be seen from the percentage and average value obtained by students, it can be seen when before this research the percentage of student learning was only 45% with an average score of 56.5 students. And during the first cycle the percentage of student learning outcomes increased by 5% so that the total percentage became 50% with the average value obtained by students of 62.75. And during the second cycle the percentage of student learning outcomes experienced again, but this time it was quite significant at 25% so that the total percentage became 75% with an average score of 69.25 students.

Keywords: *Talking Stick, Thematic Learning, Student Learning Outcomes.*

Abstrak

Pembelajaran tematik merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang dikelompokkan dengan tema tertentu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, hal ini cukup bertolak belakang ketika peneliti menyaksikan pembelajaran yang pasif dan kurangnya semangat belajar para siswa dikarenakan kurangnya inisiatif guru dalam menggunakan sebuah metode pembelajaran. Menyadari permasalahan seperti ini diperlukannya penggunaan metode yang inovatif sehingga mampu meningkatkan semangat belajar para siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui penerapan metode *Talking Stick* (2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan metode *Talking Stick* pada pembelajaran tematik kelas II di MI Darul Ulum Katemas. Adapun peningkatan hasil belajar ini dilihat dari prosentase dan nilai rata-rata yang diperoleh para siswa, hal tersebut dapat dilihat ketika sebelum dilakukannya penelitian ini prosentase belajar siswa hanya 45% dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa 56,5. Dan saat siklus I prosentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 5% sehingga jumlah prosentase menjadi 50% dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa 62,75. Dan saat siklus II prosentase hasil belajar siswa kembali mengalami, namun kali ini cukup signifikan sebesar 25% sehingga jumlah prosentase menjadi 75% dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa 69,25.

Kata Kunci: *Talking Stick*, Pembelajaran Tematik, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan terjadilah suatu proses belajar mengajar, yang didalamnya terdapat suatu interaksi antara guru dengan murid yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan atau menambah pemahaman serta wawasan. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Hasbullah pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.³

Dengan berkembangnya kurikulum saat ini yakni kurikulum 2013, terjadi perubahan pada beberapa sistem pendidikan baik pada proses pembelajaran maupun dalam penilaian. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dan dalam pembahasannya ditinjau dari berbagai mata pelajaran.⁴ Dan pada mata pelajaran Tematik ini seringkali siswa pada jenjang dasar merasa bingung dalam membedakan mata pelajaran apa yang sedang mereka pelajari yang berujung kurangnya daya paham dan juga siswa pada jenjang dasar juga menginginkan sesuatu yang baru dan menyenangkan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang bermuatan Matematika. Guru yang efektif perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan siswa secara komprehensif. Pemahaman ini akan memudahkan guru untuk menilai kebutuhan murid dan merencanakan tujuan, bahan, prosedur belajar mengajar dengan tepat.⁵

Dari hasil analisis saya pada saat proses pembelajaran di kelas II MI Darul Ulum Katemas terlihat sangat monoton, karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam menyampaikan materi pembelajaran tematik. Yang mana para siswa atau peserta didik mudah merasa jenuh dengan suasana tersebut dan menjadikan mereka mengantuk, bermain sendiri, berbicara sendiri dengan teman sebangkunya dan mengacuhkan pendidik/guru yang sedang menyampaikan materi. Hal itu terjadi karena kurang adanya interaksi menyenangkan yang tercipta pada pembelajaran tersebut dan hal tersebut berpengaruh pada daya paham siswa yang berakibat berimbasnya terhadap hasil belajar siswa.

Maka dari itu diperlukannya suatu solusi yakni sebuah metode pembelajaran yang dapat membangkitkan rasa kenyamanan serta tidak menghilangkan daya pemahaman,

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), Hlm 02.

⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta, Kharisma Putra Utama : 2011), Hlm 147

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2007), Hlm 93.

terlebih untuk anak dijenjang dasar dimana pada jenjang ini mereka masih suka bermain dengan teman-temannya. Namun seringkali para guru menyampaikan sebuah materi itu terlalu monoton yakni hanya dengan menggunakan metode ceramah dan tanpa menggunakan alat peraga ataupun media, yang dapat memicu para siswa merasa jenuh dan bosan dengan metode yang digunakan oleh para guru umumnya dan hal ini dapat berpengaruh terhadap daya paham dan hasil belajar pada siswa.

Menyadari hal tersebut peneliti ingin menerapkan metode *talking stick* (tongkat berbicara) pada penelitian kali ini, *Talking Stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan⁶. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking Stick* dalam Proses belajar mengajar dikelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa ke siswa yang lain pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itu yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diberikan guru.⁷

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan metode *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas II di MI Darul Ulum Katemas? (2) Bagaimana peningkatan hasil belajar tematik siswa kelas II di MI Darul Ulum Katemas setelah menggunakan metode *Talking Stick* ?.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penerapan metode *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas II di MI Darul Ulum Katemas. (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tematik pada siswa kelas II di MI Darul Ulum Katemas setelah menggunakan metode *Talking Stick*.

Kajian teoritik terkait dengan permasalahan yang diteliti meliputi metode *Talking Stick*, tematik, dan hasil belajar siswa. Dari kajian teori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung,2010,Alfabeta.), Hlm 18 .

⁷ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), Hlm 109.

kolaboratif dalam mencapai tujuan⁸. Dari penjelasan disamping, dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick*, merupakan metode yang termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif, yang mana dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan untuk bekerja sama agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking Stick* dalam Proses belajar mengajar dikelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kesiswa yang lain pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itu yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diberikan guru.⁹ Dari penjelasan diatas, dapat diuraikan bahwa dengan menggunakan metode talking stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Dan pada pernyataan diatas disebutkan semua murid akan mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan.

Pembelajaran tematik adalah salahh satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang dasar yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan konteks dunia anak.¹⁰ Menurut Akhmad Sudrajat bahwa sebagai suatu model pembelajaran, maka pembelajaran tematik memiliki karakteristi-karakteristik. (1) Berpusat pada pesertadidik (*student center*). (2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experience*). (3) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. (4) Bersifat fleksibel. (5) Menggunakan prinsip belajar PAIKEM. (6) Pemisah antar mata pelajaran tidak begitu jelas.¹¹

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Winkel yang dikutip oleh purwanto hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹² Dapat disimpulkan dari penjabaran diatas bawasannya hasil belajar merupakan suatu perubahan baik dari segi pemikiran atau sikap yang dapat mengakibatkan berubahnya pola pikir dan perilaku seseorang.

METODE PENELITIAN

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung,2010,Alfabeta.), Hlm 18 .

⁹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), Hlm 109.

¹⁰ *Idem.*,

¹¹ *Idem.*, 111-112

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cetakan- 1, 2009.)

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, dalam literatur berbahasa Inggris, PTK dikenal dengan istilah *classroom action research*, yang disingkat CAR. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam arti luas.¹³

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif sehingga dalam proses penelitian, peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II MI Darul Ulum Katemas. Jumlah siswa kelas II sebanyak 20 anak yang terdiri atas 13 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Ulum Katemas yang bertempat di Dsn. Kalitemu Ds. Katemas Kec. Kembangbahu Kab. Lamongan. Penelitian ini dimulai dari tanggal 22 April - 02 Juni 2021 yang dilakukan di sekolah ini, bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar siswa kelas II terhadap mapel Tematik muatan Matematika.

Tahapan penelitian ini diawali dengan dilakukannya survei pendahuluan (tahap prasiklus). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Peneliti menggunakan model Hopkins yang dikutip dari buku yang ditulis oleh Wina Sanjaya, dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian yang diawali dengan merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, pengamatan, dan refleksi.¹⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Tes tertulis berupa *pre test* dan *post test* berbentuk uraian singkat. Tes yang digunakan sebagai perbandingan antar siklus adalah *post test*. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, lembar tes evaluasi, serta dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan metode dan jenis yang dikumpulkan pada PTK, data yang dikumpulkan dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif dan tidak menggunakan uji statistik tapi dengan deskriptif. Oleh karena itu analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka, yaitu presentase aktivitas siswa, skor dari hasil *pre-test* dan *post-test*, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa informasi

¹³ Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Percetakan Insan Cendekia, 2002), Hlm 10.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Kharisma Utama, 2009), Hlm 47.

berbentuk kalimat yaitu pada hasil yang berupa informasi berbentuk kalimat yaitu pada hasil observasi.

Presentase aktivitas siswa dihitung rumus sebagai berikut:¹⁵

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- f = Frekuensi
- N = Jumlah Frekuensi/Banyaknya Individu
- P = Angka Presentase

Sedangkan untuk menghitung rata-rata kelas digunakan rumus sebagai berikut:¹⁶

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- M = Mean (Rata-Rata)
- $\sum x$ = Jumlah Keseluruhan Siswa
- N = Jumlah Siswa

Untuk mengetahui kriteria taraf keberhasilan tindakan berdasarkan tingkat penguasaan dapat dilihat pada tabel berikut¹⁷:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Kriteria Penilaian
90-100%	Baik sekali
80-89%	Baik
70-79%	Cukup
60-69%	Kurang
≤ 59	Kurang sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat pra-siklus ini, peneliti menemukan fakta bahwasannya banyak dari siswa/siswi yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, contohnya saja ketika guru berusaha memberikan pertanyaan berupa stimulus mengenai materi kesetaraan satuan waktu, respon dari mereka terasa masih sangat kurang. Mungkin karena mereka menganggap pembelajaran mereka kurang menarik

¹⁵ Siti Rohmah, *Penerapan Pendekatan Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Terhadap Konsep Mol Dalam Stoikiometri*, (SKRIPSI:Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.)

¹⁶Nurul Astuty Yensy B., *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 ARGAMAKMUR*, (SKRIPSI:Bengkulu, Universitas Bengkulu,2012.)

¹⁷ Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 163.

sehingga mengakibatkan kebosanan dan yang berimbas pada tindakan pasif mereka dalam merespon guru.

Dan dari data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas yakni ibu Hj. Tiani S.Pd, diperoleh penjelasan bahwasannya masih terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai yang masih belum memenuhi standart Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh MI Darul Ulum Katemas yaitu 75, hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang dilakukan peneliti yakni berupa *Pre-Test* diakhir pembelajaran, dan dapat dilihat dari 20 siswa, hanya 9 siswa yang dapat mencapai KKM dan 11 siswa lainnya belum mencapai KKM. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa tingkat hasil belajar siswa kelas II MI Darul Ulum Katemas pada pembelajaran Tematik materi kesetaraan satuan waktu masih dibawah rata-rata atau rendah.

Penelitian ini dapat berhasil jika memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar. Sehubungan dengan itu, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yakni 75. Penelitian dengan mengguankan metode *Talking Stick* ini dikatakan berhasil jika ketuntasan klasikal siswa yang memenuhi KKM yang sebesar 75 itu mencapai 70% dari seluruh siswa kelas II MI Darul Ulum Katemas yang berjumlah 20 orang siswa.

Siklus I

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada tanggal 29 April 2021. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick* dapat dideskrisikan sebagai berikut:

Kegiatan Awal, Pada kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan sebelum membuka materi, peneliti mengucapkan salam kemudian mengabsen dan juga menanyakan keadaan mereka, dan setelah itu peneliti memberi tahu mereka tentang materi apa yang akan dipelajari pada hari itu. Kemudian peneliti melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan awal, untuk menstimulus pengetahuan mereka seputar materi yang akan dipelajari hari itu dan juga untuk melihat respon keaktifan menjawab pada siswa.

Setelah itu peneliti mulai memberikan gambaran tentang materi yang dipelajari hari itu yakni materi kesetaraan satuan waktu, yang artinya mereka akan belajar dengan yang berhubungan dengan waktu, yaitu yang mencakup dengan satuan jam, menit, detik dan cara menghitungnya serta menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu.

Kegiatan Inti, peneliti memberikan penjelasan tentang cara belajar dengan menggunakan metode *Talking Stick*. Terlihat raut wajah antusias dari mereka, dari yang

mulanya rame dengan teman sebangkunya atau sibuk dengan kegiatan bermain dengan apa yang mereka pegang, seketika itu terdiam dan mendengarkan intruksi dari peneliti. Maka peneliti mulai menjelaskan alur atau cara belajar dengan menggunakan metode *talking stick* (tongkat berbicara), tongkat akan di oper ke teman disebelah kita, dan mengopernya kearah kanan agar lebih beraturan dengan diiringi lagu daerah dan lagu wajib yang kalian ketahui. Begitu seterusnya sampai peneliti mengatak *stop/berhenti*. Dan untuk siswa yang mendapat tongkat dipersilahkan maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, begitu seterusnya sampai beberapa anak mendapat giliran dan waktu yang digunakan yakni setengah jam pelajaran.

Langkah selanjutnya yakni peneliti memberikan penjelasan mengenai materi kesetaraan satuan waktu kepada peserta didik dan juga tidak lupa memberikan pertanyaan berupa stimulus untuk menarik daya respon mereka terhadap materi yang dijelaskan.

Ketika penerapan metode *Talking Stick*, mereka terlihat antusias dalam menjalaninya, dan peneliti menggunakan lagu daerah, Peneliti terlebih dahulu membagi kelas menjadi 5 kelompok heterogen, kemudian peneliti memulai dengan memberikan tongkat pada salah satu anak untuk mulai di-oper dengan di iringi lagu ampar-ampar pisang. Setelah itu ketika peneliti mengucapkan “*Stop*” dan anak yang memegang tongkat maju kedepan untu menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan, dan terlihat wajah tegang dari mereka. Jika berhasil menjawab pertanyaan maka mendapat point da tidak berhasil menjawab mendapat hukuman bernyanyi lagu nasional atau wajib. Begitu seterusnya sampai waktu yang ditentukan selesai.

Kegiatan Akhir, Kegiatan ini diisi dengan tanya jawab mnengenai kegiatan pada hari ini, dan guru mengajak para peserta didik untuk menyimpulakn apa saja materi yang telah dipelajari hari ini dan bagaimana perasaan mereka setelah melakukan pembelajaran tadi, para peserta didik saling bersahut-sahutan menjawab pertanyaan.

Setelah itu peneliti membagikan lembar soal *pos-test* siklus I, untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah dibahas pada hari ini, reaksi mereka pun beragam ada yang senang, datar dan bahkan ada yang asih kebingungan ketika membaca deretan soal yang ada, karena diantara mereka masih ada yang belum mampu untuk membaca.

Pada siklus I ini guru memberikan motivasi belajar pada siswa dan pembelajaran dilakukan secara dua arah, yakni terciptanya umpan balik yang baik antara guru dan siswa. Dan sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran terbilang cukup baik dan kondusif. Akan tetapi ketika peneliti memberikan kesempatan para siswa untuk bertanya

mereka terlihat malu dan takut untuk bertanya. Hal ini terjadi mungkin karena mereka belum terbiasa dengan suasana pembelajaran dua arah seperti ini.

Proses pembelajaran pada siklus I kemudian direfleksikan untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan, serta hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil refleksi yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kurang bisa menjawab umpan balik dan pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Serat siswa kurang percaya diri ketika mengemukakan jawaban, pendapat atau pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung. *Kedua*, selama proses penggunaan metode Talking Stick berlangsung, terasa kurangnya jiwa kompetitif antar kelompok, sehingga peneliti ingin memberikan *reward* pada siklus berikutnya kepada kelompok yang aktif dan paling banyak mendapat point.

Siklus II

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada tanggal 31 Mei 2021. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kegiatan Awal, Pada awal kegiatan pembelajaran, peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. Pada kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan sebelum membuka materi, peneliti melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan awal, untuk mengetahui kemampuan awal siswa, untuk menstimulus keaktifan mereka dalam merespon umpan balik. Seperti contoh peneliti menanyakan pukul berapa mereka tadi bangun tidur, sarapan dan berangkat ke sekolah.

Peneliti mulai memberikan gambaran tentang materi yang dipelajari hari itu, yaitu kesetaraan satuan waktu yang mencakup satuan jam, menit, detik dan cara menghitungnya serta menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu. Namun yang berbeda pada siklus II ini, peneliti memberikan replika media jam dinding, dan akan ada pemberian sebuah *reward* bagi mereka yang kelompoknya paling banyak menjawab dengan benar.

Kegiatan Inti, Peneliti memberikan waktu kurang lebih 7 menit untuk mereka memahami dan membaca materi kesetaraan satuan waktu yang telah disediakan, setelah selesai peneliti membagi kelompok lagi secara heterogen seperti pada siklus I, peneliti kemudian memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari hari ini.

Dan yang membuat berbeda pada siklus ini yaitu adanya media berupa replika jam dinding dari kertas yang ada di muka kelas, dan juga pemberian *reward* pada kelompok

yang mendapat point banyak. Dan tak lupa peneliti juga menjelaskan ulang cara belajar dengan menggunakan metode *Talking Stick*. Seketika suasana kelas menjadi riuh karena sorak sorai dari mereka yang antusias ingin mendapatkan hadiah bagi yang mendapat poin terbanyak. Dan juga terlihat dari raut wajah mereka yang bersemangat karena tertarik dengan pemberian *reward* atau hadiah. Terlihat jelas ketika mereka saling memberikan semangat dengan teman yang sekelompok dengan mereka, agar bisa menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Kegiatan dimulai dengan siswa membaca materi di lembar bahan ajar, setelah selesai siswa melanjutkan dengan kegiatan mengamati media replika jam untuk mengetahui bagaimana tata cara membaca dan menghitung waktu pada jam. Setelah itu siswa mulai mencoba mengerjakan latihan soal yang tersedia di bahan ajar.

Selanjutnya peneliti membagi kelompok secara heterogen, dan meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya, dan setelah itu guru memulai dengan memberikan tongkat pada salah satu anak untuk mulai dioper dengan di iringi lagu gundul-gundul pacul. Setelah itu ketika peneliti mengucapkan “*Stop*” dan anak yang memegang tongkat maju kedepan untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan. Jika berhasil menjawab pertanyaan maka mereka mendapat point dan yang tidak berhasil menjawab mendapat hukuman bernyanyi lagu nasional atau wajib. Begitu seterusnya sampai waktu yang ditentukan selesai.

Kegiatan Akhir, Kegiatan ini diisi dengan tanya jawab mengenai kegiatan pada hari ini, dan guru mengajak para peserta didik untuk menyimpulkan apa saja materi yang telah dipelajari hari ini dan bagaimana perasaan mereka setelah melakukan pembelajaran tadi, para peserta didik saling bersahut-sahutan menjawab pertanyaan.

Kemudian peneliti membagikan lembar soal *pos-test* siklus II, untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang telah dibahas pada hari ini, reaksi mereka pun beragam ada yang senang, datar dan bahkan ada yang asih kebingungan ketika membaca deretan soal yang ada, karena diantara mereka masih ada yang belum mampu untuk membaca, dan peneliti mengumumkan kelompok mana yang menjadi pemenang dari *games* tadi serta memberikan hadiah.

Begitupun pada saat siklus II, siswa cukup mengalami peningkatan dalam hal keaktifan dan semangat belajar, karena mereka mendengar bahwasannya siapa yang bersikap baik dan mendapat nilai bagus akan mendapatkan *reward* atau hadiah. Pada siklus ini mereka sudah tidak begitu malu-malu dan canggung untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Proses pembelajaran pada siklus II kemudian direfleksikan untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan, serta hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil refleksi yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: Dari hasil wawancara pada salah satu siswa, bahwasannya dengan menggunakan metode *talking stick* ini pembelajaran terasa asik dan tidak membosankan apalagi membuat mengantuk, dengan begitu penggunaan metode ini mendapat sambutan baik dari para peserta didik atau siswa, namun tidak lupa penerapan ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu perlu adanya evaluasi lagi jika akan menerapkannya kembali.

Adapun peranan guru dan siswa dalam keberlangsungan penerapan metode *Talking Stick* pada pembelajaran tematik siklus I dan siklus II, ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah data penelitian. Karena siswa merupakan obyek yang sedang diteliti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dan diolah menjadi data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data tentang penerapan metode *Talking Stick* dilakukan dengan membandingkan nilai pada saat pra-siklus, siklus I dan siklus II. Setelah itu dilakukan penilaian keberhasilan tindakan, dan keberhasilan tindakan ditentukan sesuai dengan data yang terkumpul, dari semua data tersebut dapat diketahui perbandingan antara pra-siklus, siklus I dan siklus II. Adapun peningkatan skor hasil belajar siswa berdasarkan hasil observasi awal, siklus I dan siklus II sebagai berikut:

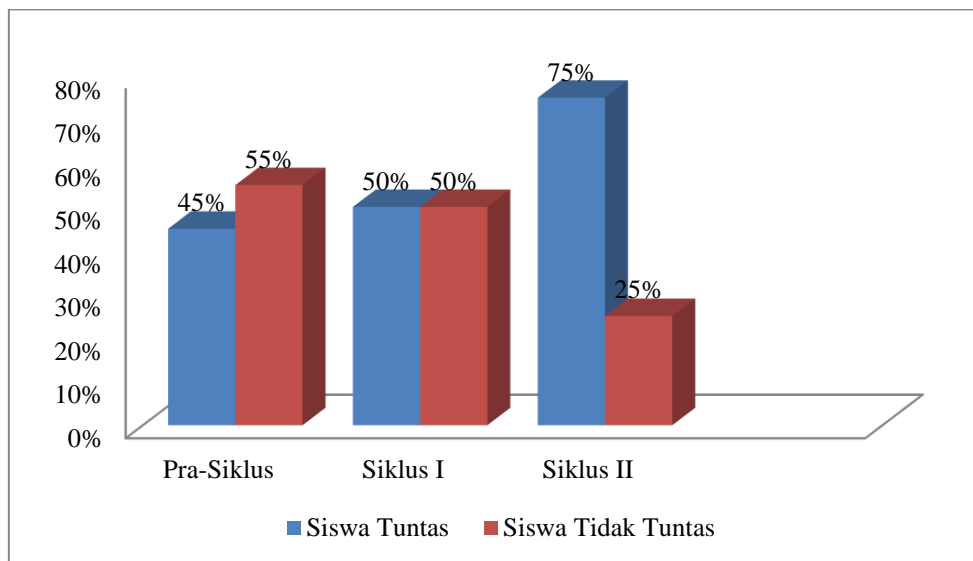
Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Prasiklus, siklus I, Siklus II

Uraian	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Rata-rata	Ketuntasan Klasikal	Kriteria Penilaian
Prasiklus	9	11	56,5	45%	Kurang sekali
Siklus I	10	10	62,75	50%	Kurang sekali
Siklus II	15	5	69,25	75%	Cukup

Dari data tabel diatas dapat dilihat peningkatan skor hasil belajar siswa kelas II MI Darul Ulum Katemas pada mata pelajaran tematik muatan matematika materi kesetaraan satuan waktu berdasarkan hasil observasi **Pra-Siklus** dengan nilai KKM ≤ 75 masih rendah, dengan prosentase ketuntasan sebesar 45% dari 20 siswa hanya 9 orang anak yang mendapatkan nilai tuntas dan mencapai KKM, sedangkan 11 siswa lainnya belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata 56,5.

Pada siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan namun tidak banyak. Siswa tuntas mencapai presentase sebesar 50% atau 10 siswa sedangkan 10 siswa belum tuntas. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yakni 62,75. Pada siklus II jumlah siswa tuntas mengalami peningkatan menjadi 15 siswa atau sebesar 75% dengan rincian 5 siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata juga meningkat sebesar 69,25. Ketuntasan klasikal pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 70\%$ siswa dikatakan tuntas dan mencapai KKM. Presentase ketuntasan belajar dapat disajikan dalam diagram berikut:

Gambar 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Per Siklus



Dan dari data diagram diatas, maka dapat dilihat peningkatan presentase hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran tematik muatan matematika materi kesetaraan satuan waktu dalam perbaikan pembelajaran dari awal sebelum dilakukan tindakan (pra-siklus) presentase ketuntasan sebesar 45% yang masuk dalam kategori kurang sekali dan presentase yang belum tuntas sebesar 55%, dan mengalami peningkat pada siklus I sehingga presentase ketuntasan menjadi 50% yang masih masuk dalam kategori kurang sekali dan presentase yang belum tuntas sebesar 50%, kemudian terjadi peningkatan kembali cukup signifikan pada siklus II sehingga presentase ketuntasan menjadi 75% masuk dalam kategori cukup dan presentase yang belum tuntas masih tersisa 25%.

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari hasil penjabaran tabel perbandingan presentase hasil belajar siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklusII, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas II MI Darul Ulum Katemas dalam pembelajaran Tematik Materi Kesetaraan Satuan Waktu, mengalami peningkatan meski belum optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode *Talking Stick* pada pembelajaran Tematik kelas II di MI Darul Ulum Katemas yang telah diuraikan pada bab IV, ialah sebagai berikut: (1) Penerapan metode *Talking Stick* pada mata pelajaran Tematik materi kesetaraan satuan waktu kelas II di MI Darul Ulum Katemas dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara: Guru menjelaskan materi pembelajaran kesetaraan satuan waktu serta menjelaskan langkah-langkah metode *Talking Stick*, Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, Guru dan siswa menyanyikan lagu, dan tongkat mulai dioper oleh siswa, Guru men-*stop* lagu, dan siswa yang mendapat tongkat maju kedepan, Guru memberikan pertanyaan dan mengoreksi jawaban serta memberikan reward di akhir pembelajaran. (2) Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa kelas II mata pelajaran Tematik materi kesetaraan satuan waktu di MI Darul Ulum Katemas pada setiap siklusnya. Adapun hasil belajar siswa pada pra-siklus/sebelum penerapan metode *Talking Stick*, siswa berada dikategori rendah dengan prosentase sebesar 45% dengan rata-rata 56,5. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan menggunakan metode *Talking Stick*, siswa berada dikategori sedang dengan prosentase sebesar 50% dengan rata-rata 62,75. Dan untuk hasil belajar siswa pada siklus II dengan menggunakan metode *Talking Stick* dengan disertai pemberian *reward* dan media replika jam dinding, siswa berada dikategori tinggi dengan prosentase sebesar 75% dengan rata-rata 69,25.

Saran

Berdasarkan dari simpulan hasil penelitian di atas maka saran yang dapat diajukan peneliti agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik antara lain (1) Bagi sekolah, Penggunaan model *talking stick* yang hendaknya dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan pembelajarn disekolah kearah yang lebih baik. Serta sarana prasarana pembelajaran harus dioptimalkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. (2) Bagi guru, Guru sebaiknya agar lebih menerapkan beberapa metode, ataupun media agar siswa-siswi lebih bersemangat serta lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dan hendaknya setiap akhir pembelajaran diusahakan guru memberikan lembar latihan soal guna mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa-siswi. (3) Bagi peneliti berikutnya, hendaknya melakukan suatu yang belum sempat tercapai oleh penelitian ini. Seperti halnya nilai yang sangat memuaskan untuk sebuah pencapaian berikutnya, dan juga lebih memaksimalkan stimulus untuk meningkatkan keaktifan para siswa-siswi dalam merespon. Dan juga hendaknya penelitian berikutnya dilakukan dengan sesuatu yang enarik dan inovatif ldari yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Astuty, Nurul Yensy B. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 Argamakmur*. Skripsi: Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, Siti. 2011. *Penerapan Pendekatan Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Terhadap Konsep Mol Dalam Stoikiometri*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Kharisma Utama.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar